

**MAKNA KAPALLI' PADA MASYARAKAT KAYUADI
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
(PENDEKATAN SEMANTIK)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH

**RIHMA YANTI
10533758714**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Makna *Kapalli'* pada Masyarakat Kayuadi Kabupaten Kepulauan Selayar (Pendekatan Semantik)**
Nama : **RIHMA YANTI**
NIM : **10533 7587 14**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diproses di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Pembimbing I

Drs. H. Tjoddin SB., M.Pd.

Pembimbing II

Dr. Hasinda, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unisma Makassar

F. H. A. H. M. Pd., Ph.D.
NBM-800934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM.951576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **RIHMA YANTI**, NIM **10533 7587 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **146 Tahun 1439 H/2018 M** tanggal **17 – 18 Agustus 2018 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal **17 Agustus 2018 M**.

19 Dzulhijjah 1439 H
Makassar, 21 Agustus 2018 M

PANITIA UJIAN:

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Wahid, S.E., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguji : 1. **Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.** (.....)
2. **Dr. Siti Suwadah Rimang, M.Hum.** (.....)
3. **Drs. Kamaruddin Moha, M.Pd.** (.....)
4. **Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd.** (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Kuolah kata, kubaca makna, kuikat dalam alinea,
kubingkai dalam bab sejumlah lima, jadilah mahakarya,
gelar sarjana kuterima, orangtua, keluarga, dan orang terdekat pun bahagia.*

Kupersembahkan karya ini untuk
kedua orang tuaku, Muh. Taang dan
alm. Ratnawati serta keluarga dan sahabatku
yang selalu membimbing dan memberikan do'a
serta semangat dan motivasi yang tak ada putus-putusnya.
Untuk alm. Ibu semoga engkau bisa tersenyum dan bahagia dialam sana.

ABSTRAK

RihmaYanti. 2018. Makna Kapalli' bagi Masyarakat Kayuadi Kabupaten Kepulauan Selayar Pendekatan Semantik. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing H. Tjoddin SB dan Haslinda.

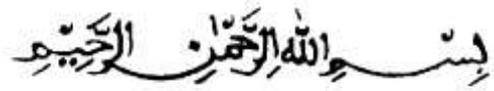
Latar belakang dari penelitian yaitu Salah satu produk budaya atau warisan nilai kearifan lokal di Pulau Kayuadi yang menarik sebagai tema dari *counter culture* menghadapi dominasi budaya luar yaitu pesan kultural bernama *Kapalli'*. Pemaknaan terhadap pesan leluhur ini, dalam perkembangannya mengalami dilema pada prospeknya. Betapa tidak, di satu sisi harus diakui bahwa nilai kontributiknya penting dalam mengawal norma atau kaidah dalam kehidupan, tetapi disisi lain "terpaksa" ia harus ditinggalkan demi tuntutan modernisasi atas nama kemajuan sehingga penyimpangan (deviasi) terhadap nilai kultural itupun terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna *Kapalli'* bagi masyarakat Kayuadi Kabupaten Kepulauan Selayar dengan menggunakan pendekatan semantik

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *kapalli'* memiliki tiga kategori yaitu 1. Kategori *pappasang* diyakini sebagai pesan leluhur yang tidak diperkenankan seseorang untuk melanggar atau mencoba melakukan sebab hal ini dipercaya sebagai karma (balasan yang pastiterbukti). 2. Kategori *pappisangka* yakni berhubungan dengan larangan melakukan sesuatu karena diyakini telah terbukti dalam banyak hal meski tidak selamanya terjadi. Karena itu, kepada siapapun dianjurkan agar sebaiknya menghindari hal-hal yang tidak diperbolehkan tersebut dengan pertimbangan untuk terbebas dari kemungkinan-kemungkinan mengalami sesuatu kejadian (musibah, malapetaka). 3. kategori *pau-pau/naseha'* yakni berhubungan dengan nasehat (etika) yang bertujuan baik terutama sebagai alat rekayasa sosial. Maksudnya, bahwa tindakan mempercayai *kapalli'* dengan sejumlah sanksi dan akibat yang ditimbulkan, dapat menjadi alat pengontrol sosial. Dengan demikian, nilai-nilai leluhur tetap terpelihara dalam berbagai bentuk interaksi sosial, sekaligus berfungsi sebagai standar perilaku bagi anggota masyarakat.

Kata Kunci : Makna, *Kapalli'*, Kayuadi, Semantik.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji hanya bagi Allah Rabb semesta alam. Dialah satu-satunya zat yang pantas disembah dengan menunaikan ibadah kepada-Nya. Dialah yang telah memberikan nikmat yang tiada terkira kepada seluruh hamba-Nya yaitu nikmat iman dan islam. Serta atas kuasa-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: ***“MAKNA KAPALLI‘ PADA MASYARAKAT KAYUADI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR”*** Shalawat dan Salam kepada baginda Rasulullah Muhammad *Shallaahu'alaihi Wassallam* sebagai suri tauladan yang telah mengantarkan manusia untuk merasakan keindahan dan kesempurnaan Islam serta pada para sahabat dan orang-orang yang istiqomah memperjuangkan Islam dan menegakkan syari'at Islam di muka bumi ini.

Penulis telah berusaha untuk menjadikan skripsi ini sebagai sebuah karya yang bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Namun, dibalik semua itu, kesempurnaan tiada milik manusia kecuali milik yang Maha Sempurna.

Penulis menyadari bahwa melangkah untuk mencapai suatu tujuan, hambatan dan rintangan menemani silih berganti. Namun, berkat rahmat dan hidayah-Nya disertai usaha dan do'a serta ikhtiar sehingga semua itu dapat dijalani dengan ikhlas dan tawadhu. Penulis menyadari pula bahwa selama

penyusunan proposal ini, tidak sedikit bantuan yang diteriama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, lewat kesempatan ini dengan segenap cinta dan kasih sayang serta hormat, penulis haturkan terima kasih dan penghargaan yang teristimewa kepada kedua orang tua saya Ratnawati dan Muh.Taang atas bantuan yang tak ternilai dengan apapun, cinta dan kasih sayang yang tulus, membesarkan serta mendoakan keberhasilan penulis .

Ucapan terima kasih kepada Drs. H. Tjoddin SB.,M.Pd.selaku pembimbing 1 dan kepada pembimbing 2 yaitu Dr.Haslinda S.Pd.,M.Pd yang telah memberikan dorongan dan arahan dalam pembuatan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E.,M.M Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib,M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah,M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Syekh Adi Wijaya,S.Pd.,M.Pd. Sekertaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia., bapak dan ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

Rekan-rekan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya kelas A tanpa terkecuali yang telah bersama-sama penulis menjalani masa-masa perkuliahan, atas sumbangan saran dan motivasinya yang telah memberi warna dalam hidup penulis selama ini. Semua pihak yang telah

membantu penulis dalam penyusunan skripsi I ini yang tidak sempat disebutkan satu-persatu terima kasih atas bantuannya.

Ucapan terima kasih penulis kepada semua pihak yang turut membantu penulis selama penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda Allah Swt. Mudah-mudahan kita semua senangtiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya.

Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin seseorang akan menjadi dewasa ketika telah dihadapkan oleh berbagai macam persoalan begitu pula dengan tulisan ini, tidak akan menjadi tulisan yang berarti tanpa adanya kritikan.

Akhir kata, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat ikut mewarnai dunia ilmu pengetahuan serta bernilai ibadah di sisi-Nya. Aamiin

Makassar, 13 juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KARTU KONTROL 1	iv
KARTU KONTROL 2.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
SURAT PERJANJIAN	vii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR TABEL	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan penelitian	6
D. Manfaat penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Penelitian yang Relevan	8

2. Semantik	10
3. Kapalli'	19
B. Kerangka Pikir	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Fokus Penelitian	31
C. Defenisi Istilah	31
D. Data dan Sumber data	32
E. Teknik pengumpulan data	33
F. Instrument penelitian	33
G. Teknik analisis data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan Hasil Penelitian	57

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	63
----------------------	-----------

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat dan kebudayaannya, merupakan satu kesatuan integratif dalam kehidupan manusia. Kenyataan sosial ini telah berlangsung sepanjang zaman, mulai dari kategori manusia yang hidup sederhana (tradisional) hingga moderen seperti sekarang. Karena itu, betapapun sederhana atau moderennya suatu masyarakat, itukah penciri yang dimiliki sekaligus merupakan karakternya. bahkan tindakan dan pola tingkah laku seseorang sebagai anggota masyarakat merupakan refleksi tas respon individu terhadap lingkungan sosial dan masa dimana ia melangsungkan hidup.

Demikian pula halnya dengan tradisi yang sifatnya normatif sebagai salah satu institusi atau sistem sosial, merupakan karakter suatu masyarakat. karena itu, dominasi atas anggota masyarakat (individu) terutama dalam menentukan pola tingkah laku, tindakan, dan kecenderungan hidup, selalu dianggap sebagi produk budaya. Bahkan dalam tataran yang sangat kompleks dengan kemajuan yang tinggi, pengaruh kebudayaan dapat saja berlaku lintas batas (*cross culture*) ke komunitas lain dalam wujud akulturasi kebudayaan.

(Soekanto,2001:188), membuat defenisi bahwa kebudayaan atau peradaban merupakan suatu keseluruhan yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain-lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Terlepas dari persoalan *out of date out of date* atau *up to date*-nya defenisi ini dalam kacamata antropolog modern, tetapi yang pasti bahwa Tylor setidaknya telah meletakkan sebuah pondasi teori tentang budaya yang tangguh. Hal inilah yang menjadi sumber inspirasi bagi kaum intelektual sesudahnya hingga kini, dalam merumuskan defenisi budaya berdasarkan konteks, jiwa zaman, dan masa tertentu. Karena itu, di kenallah kemudian unsure-unsur kebudayaan sebagai buah dari interaksi sosial dalam satu rangkaian aktifitas kehidupan manusia.

Unsur kebudayaan yang dimaksudkan antara lain: peraratan dan sistem perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan religi (Kroeber ed 1953:507-523). Meskipun demikian, eksis dan lestarnya nilai-nilai budaya dalam masyarakat, sangat tergantung pada besar upaya para pendukungnya dalam mempertahankan orisinalitas identitasnya.

Ditengah arus globalisasi dengan kompleksitas persoalan yang mengiringi, tarikan magnetik kearah modernisasi dengan berbagai gagasan kemajuan (*idea of progress*) membawa implikasi sosial yang sangat luas. Bahkan manusia saat ini telah mencederai mentalitas manusia, melahirkan keguncangan pada pikiran yang berada di otaknya dimana nilai budaya itu bermarkas sebagai pembentuk dan pengendali sikap serta perilaku. Karena itu, akibat fatal dari kerusakan mentalitas itu di perlukan sebuah pencerahan demi masa depan untuk menata dunia baru yang bermakna pada kebangkitan bangsa di tengah arus grobalisasi yang terus menggema.

Untuk mengenali jenis upaya sekaligus faktor penentu dari eksisnya nilai budaya dalam suatu masyarakat, maka dalam menentukan arah perubahan harus di hubungkan dengan fungsi sosial. Berdasarkan perspektif teori sibernetik tentang *general system of action* di jelaskan bahwa masyarakat dapat di analisis dari sudut-sudut syarat fungsionalnya yakni: (1) fungsi mempertahankan pola, (2) fungsi integrasi, (3) fungsi pencapaian tujuan, (4) fungsi adaptasi (Hoogvelt,1995:72).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa fungsi sosial pertama bersinggungan dengan hubungan suatu masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub sistem kebudayaan, yang telah menempatkan eksisnya nilai budaya sebagai tanggungjawab bersama. Fungsi sosial kedua meliputi jaminan terhadap koordinasi yang diperlukan antara unit-unit dari suatu sistem sosial, khususnya yang berkaitan dengan kontribusinya pada organisasi dan peranannya dalam keseluruhan sistem. Fungsi sosial ketiga, menyangkut hubungan masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub sistem aksi kepribadian. Melalui fungsi ini diketahui tujuan-tujuan yang sangat penting bagi masyarakat, mobilisasi warga masyarakat untuk mencapai tujuan hidupnya. Fungsi keempat, menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai suatu sistem sosial dengan sub sistem organisme perilaku dan dengan dunia fisiko-organik. Fungsi adaptasi ini dimaksudkan untuk proses penyesuaian individu, terhadap tradisi lingkungan tempat mereka melangsungkan kehidupan.

Sebagaimana yang berlaku umum pada berbagai masyarakat dengan corak budaya yang dimiliki, masyarakat Kayuadi khususnya di kabupaten kepulauan Selayar yang dijadikan sebagai unit analisis dalam penelitian ini pun telah melewati fase pengumpulan dalam rangkaian proses yang cukup panjang. Karena itu, dapat dipastikan bahwa pemaknaan terhadap nilai budaya termasuk makna tradisi serta pesan kultural sebagai sosial kontrol pun dapat bervariasi. Pemaknaan yang variatif pada gilirannya menampilkan tiga warna (corak) budaya dalam masyarakat yakni tradisional, seni modern, dan modern.

Hal ini berangkat dari sebuah asumsi rasional bahwa budaya dewasa ini bukan lagi selalu dilekatkan pada masyarakat bersangkutan sebagai alat untuk menilai karakter seseorang. Sebaliknya, yang tampak justru adalah budaya orang sebagai respon secara individual atas diri dan lingkungannya dalam wujud rasionalisasi tindakan. Salah satu catatan yang tak boleh dilupakan yakni keempat fungsi sosial tadi dalam tataran konteks dan upaya implementasinya, harus diletakkan secara parsial masa dimana tacot parson hidup dan orang Selayar dengan karakternya sendiri. Dalam pengertian lain bahwa cara orang Selayar mempertahankan pola, mengintegrasikan diri, mencapai tujuan dan mengadaptasikan keadaan sebagai respon atas gerak kemajuan sudah dipastikan berbeda.

Salah satu produk budaya atau warisan nilai kearifan lokal masyarakat Selayar khususnya di pulau kayuadi yang menarik diletakkan sebagai tema dari *counter culture* menghadapi dominasi budaya luar adalah pesan kultural

bernama *Kapalli'*. Pemaknaan terhadap pesan leluhur ini, dalam perkembangannya mengalami dilema pada prospeknya. Betapa tidak, di satu sisi harus diakui bahwa nilai kontributiknya penting dalam mengawal norma atau kaidah dalam kehidupan, tetapi disisi lain “terpaksa” ia harus di tinggalkan demi tuntutan modernisasi atas nama kemajuan sehingga penyimpangan (deviasi) terhadap nilai kultural itupun terjadi.

Proses penyimpangan yang terjadi atas nilai-nilai dan norma tersebut, pada gilirannya akan melahirkan semacam anomie yang ditandai oleh kecenderungan individu bertindak tanpa ada pola baku yang dijadikan sebagai pijakan berpikir. Karena itu, upaya menemukan alternatif strategi untuk tetap menghidupkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal ini menjadi penting untuk dilakukan.

Kapalli' sebagai istilah maupun pesan kultural bermakna pantangan atau larangan, dalam perkembangannya telah dimaknai beragam yang ditentukan oleh seberapa besar kadar kepercayaan dan keyakinan seseorang. Lahirnya mitos yang dihubungkan dengan sesuatu, disebabkan refleksi dari keingintahuan manusia terhadap apa yang dilihat atau dirasakannya sementara kemampuan untuk itu relatif terbatas.

Terkait akar historis kelahiran *kapalli'* yang telah ditelusuri berdasarkan contoh kasus yang telah ada sebelumnya dalam masyarakat, maka dapat dikemukakan proses kelahiran *kapalli'* bersumber pada keyakinan teguh pada pesan leluhur, yang dipercayai sebagai sesuatu yang pernah terjadi pada masa lampau (*pappasang tau riolo*). Meskipun tidak

dapat ditentukan kapan proses kelahirannya, namun yang pasti generasi masyarakat Kayuadi tetap percaya dan yakin kejujuran orang dulu yang selalu dijunjung tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Makna Kapalli’ pada Masyarakat Kayuadi Kabupaten Kepulauan Selayar (Pendekatan Semantik)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu ; Bagaimanakah makna Kapalli’ bagi masyarakat Kayuadi Kabupaten Kepulauan Selayar (pendekatan semantik) ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi tentang makna kapalli’ pada masyarakat Kayuadi. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah ; Untuk mendeskripsikan makna kapalli’ bagi masyarakat Kayuadi Kabupaten Kepulauan selayar (pendekatan semantik).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kearifan lokal di masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat menjadi sumbangsi pemikiran dan wawasan kepada masyarakat umum agar mengetahui makna dari kapalli'.

b. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman dan latihan dalam berfikir bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama duduk di bangku perkuliahan.

BAB 11

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, diantara penelitian yang dilakukan oleh:

Attoana Songkabala dalam Budaya Masyarakat Makassar di Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto (Suatu Tinjauan Makna), (Asmiati, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *songkabala* ialah merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara turun-temurun pada zaman kerajaan yang kemudian tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat karena dipercaya dengan melakukan ritual ini dapat menghindarkan masyarakat setempat dari bencana dan segala bentuk musibah yang dapat menimpanya, dan juga selain itu dapat mempererat talasilaturahmi baik itu bersama kerabat maupun lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

Makna Ungkapan Barazanji pada Acara Pernikahan Masyarakat Bugis Makassar (Sitti Fatimah,2017). Hasil penelitian ini menguraikan bahwa makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan *barazanji* tersebut pada dasarnya berisi doa-doa doan puji-pujian kepada Allah swt dan nabi Muhammad Saw. Sebagai pemberi anugerah dalam segala belas kasihnya, Allah adalah cahaya yang dapat menerangi kegelapan dalam bentuk keraguan

diri manusia mematuhi segala perintah Allah dengan meneladani akhlak nabi Muhammad Saw.

Makna Simbolik dalam Teks Ritual “Maggiri” Pada Pesta Adat Komunitas Bissu di Kabupaten Pangkep (Irawati,2015). Hasil penelitian ini adalah makna simbolik yang terdapat dalam ritual Maggiri adalah 1) symbol kesempurnaan bissu berupa otasakke yang di dalamnya terdiri atas ota atau siri, kapur, tembakau dan pinang. 2) sesajen adalah symbol dari status social, kesempurnaan agama tuhan, dan hari-hari yang ada dalam setiap minggunya, kue duabelas macam adalah simbol kebahagiaan yang selalu menjadi harapan akan terulang kembali dan pembauran suku bugis dengan suku lainnya, yang menandakan bahwa manusia sebagai makhluk social tidak dapat hidup sendiri. 3) pakaian adalah symbol bahwa manusia harus menutup auratnya mulai dari kepala hingga mata kaki sebagai makhluk yang paling mulia di bumi ini.

Penelitian-penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama membahas tentang makna. Adapun yang membedakan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. pada penelitian terdahulu meneliti tentang makna *attoana songkabala*, makna ungkapan *barazanji*, dan makna *simbolik*, sedangkan pada penelitian ini, meneliti tentang makna *Kapalli*.

2. Semantik

a. Definisi semantik

Menurut Chaer (2002:2) “Kata semantik (dalam bahasa Inggris: semantic, berasal dari bahasa Yunani “Semainan” yang artinya bermakna. Kata bendanya adalah “sama” yang artinya tanda atau lambang, sedangkan kata kerjanya adalah “Semaino” yang artinya menandai atau memaknai.

Pengertian semantik menurut Mulyana dan Chaer (2002:4), adalah “Cabang linguistik yang bertugas semata-mata meneliti makna kata “pengertian yang disampaikan Mulyana masih terasa sempit, karena semantik hanyalah menelaah makna kata saja. Kita mengetahui bahwa linguistik itu tidak hanya menelaah atau mengkaji kata saja melainkan frasa, klausa, kalimat dan wacana.

Pengertian semantik menurut Kridalaksana (1993:193), semantik merupakan bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara.

Kata *semantik* ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata *semantik* dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.

Selain istilah *semantik* dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti *semiotika*, *semiologi*, *sememik*, dan *semik* untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Namun, istilah *semantik* lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Termasuk tanda-tanda lalu lintas, kode morse, tanda-tanda dalam ilmu matematika. Sedangkan cakupan *semantik* hanyalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. (Chaer, 2002:2).

Dalam analisis semantik harus juga didasari karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya maka analisis semantik suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk bahasa lain. Umpamanya, kata *ikan* dalam bahasa Indonesia merujuk pada jenis binatang yang hidup dalam air dan biasa dimakan sebagai lauk; dan dalam bahasa Inggris sepadan dengan *fish*. Tetapi kata *iwak* dalam bahasa Jawa bukan hanya berarti *ikan* atau *fish*, melainkan juga berarti daging yang digunakan juga sebagai lauk, teman pemakan nasi. Malah semua lauk seperti temped an tahu sering juga disebut *iwak*. (Chaer, 2002:4)

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa baik itu frasa, klausa, kalimat, wacana serta tanda titik.

b. Jenis-jenis Semantik

1) Semantik leksikal

Leksikal merupakan bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (*vocabulary*, kosa kata, pembendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan kata yang bermakna. Kajian makna bahasa yang lebih memusatkan pada peran unsure bahasa atau kata dalam katanya dengan kata lain dalam satuan bahasa lazim disebut sebagai semantik leksikal.

2) Semantik kalimat

Verhaar (1978:126) mengutarakan semantik kalimat yang membicarakan hal-hal seperti soal topikalisasi (pengubahan salah satu unsur kalimat menjadi topik) kalimat yang merupakan masalah semantik. Namun bukan masalah keterbahasaan. Tentang semantic kalimat ini menurut beliau memang masih belum banyak menarik perhatian para ahli linguistik.

3) Semantik gramatikal

Tataran tata bahasa atau gramatika dibagi menjadi dua sub tataran, yaitu morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah cabang dari linguistik yang mempelajari struktur intern kata, serta proses-proses pembentukannya. Sedangkan sintaksis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat, jelas ada maknanya. Oleh karena itu, pada tataran ini ada masalah-masalah semantik yaitu disebut semantik gramatikal karena objek studinya adalah makna-makna gramatikal dari tataran tersebut.

4) Makna referensial dan nonreferensial

Perbedaan makna referensial dan nonreferensial berdasarkan ada tidak adanya referen dari kata-kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu diluar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut kata bermakna referensial. Kalau kata-kata itu tida mempunyai referen maka kata itu disebut makna nonreferensial. Kata *meja* dan *kursi* termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut “*meja*” dan “*kursi*”. Sebaliknya kata *karena* dan *tetapi* tidak mempunyai referen. Jadi, kata *karena* dan kata *tetapi* termasuk kata yang bermakna nonreferensial. Bagaimana dengan referen kata *kaki*, misalnya, pada frase *kaki gunung* dan *kaki gunung*?

Menurut Verhaar (1978) kata *kaki* pada frase itu diterapkan secara salah. Referen kata *kaki* tetap mengacu pada anggota tubuh manusia. Referen itu tidak berpindah dari manusia kepada gunung atau langit . yang sebenarnya terjadi adalah kata *kaki* pada kedua frase itu digunakan secara metaforis, perbandingan. Yang diperbandingkan adalah *kaki* sebagai anggota tubuh manusia sebelah bawah dengan bagian bawah dari gunung atau langit itu.

5) Makna denotatif dan makna konotatif

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral.

Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna refensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Lalu karena itu makna denotasi sering disebut sebagai “makna sebenarnya”. Umpamanya kata *perempuan* dan *wanita* kedua kata ini mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki. Begitu juga *gadis* dan *perawan*; kata *istri* dan *bini*. Kata *gadis* dan *perawan* memiliki makna denotasi denotasi yang sama, yaitu memiliki makna denotasi yang sama, ‘wanita yang belum bersuami’ atau ‘belum pernah bersetubuh’; sedangkan kata *istri* dan *bini* memiliki makna denotasi yang sama, yaitu ‘wanita yang mempunyai suami’.

Kiranya makna tambahan (1) dan (2) mendominasi makna keseluruhan kata *wanita* dan *perempuan* itu sehingga kata *wanita* memiliki nilai rasa atau konotasi tinggi (positif) sedangkan kata *perempuan* memiliki nilai rasa atau konotasi rendah (negatif). Padahal kalau mau diperhatikan makna tambahan (3) dan (4) memberi nilai positif terhadap kata *perempuan* dan memberi nilai negatif terhadap kata *wanita*. Mungkin juga makna-makna tambahan (3) dan (4) memang tidak bersifat mutlak; barangkali, atau memang, banyak juga *wanita* yang berpesan keibuan dan pandai masak,

sedangkan *perempuan* banyak juga yang kurang berperasaan keibuan dan malas ke dapur.

6) Makna kata dan makna istilah

Pembedaan adanya makna kata dan makna istilah berdasarkan ketepatan makna kata itu dalam penggunaannya secara umum dan secara khusus. Dalam penggunaan bahasa secara umum acapkali kata-kata itu digunakan secara tidak cermat sehingga maknanya bersifat umum. Tetapi dalam penggunaan secara khusus, dalam bidang kegiatan tertentu, kata-kata itu digunakan secara cermat sehingga maknanya pun menjadi tepat.

Makna sebuah kata, walaupun secara sinkronis tidak berubah, tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan, dapat menjadi bersifat umum. Makna kata itu baru menjadi jelas kalau sudah digunakan di dalam suatu kalimat. Kalau lepas dari konteks kalimat, makna kata itu menjadi umum dan kabur. Misalnya kata *tahanan*. Apa makna kata *tahanan*? Mungkin saja yang dimaksud dengan *tahanan* adalah ‘orang yang ditahan’, tetapi bisa juga ‘hasil pembuatan menahan’, atau makna yang lainnya lagi.

Makna kata sebagai istilah memang dibuat tepat mungkin untuk menghindari kesalahpahaman dalam bidang ilmu atau kegiatan tertentu. Dalam bidang kedokteran, misalnya, kata *tangan* dan *lengan* digunakan sebagai istilah untuk pengertian yang berbeda. *Tangan* adalah dari pergelangan sampai ke jari-jari; sedangkan *lengan* dari pergelangan sampai ke pangkul bahu. Sebaliknya dalam bahasa umum *lengan* dan *tangan* dianggap bersinonim, sama maknanya. Begitu juga dengan pasangan kata

kaki dengan *tungkai*, *telinga* dan *kuping* yang dalam bahasa umum dianggap bersinonim, tetapi sebagai istilah kedokteran dipebedakan maknanya.

7) Makna konseptual dan asosiatif

Pembedaan makna konseptual dan makna asosiatif didasarkan pada ada atau tidak adanya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna lain. Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Jadi, sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif. Sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan diluar bahasa. Misalnya, kata *melati* berasosiasi dengan makna 'suci' atau 'kesucian'; kata *merah* berasosiasi dengan makna 'berani' atau juga 'dengan golongan komunis'; kata *cendrawasih* berasosiasi dengan makna 'indah'.

8) Makna idiomatikal dan makna peribahasa

Untuk dapat memahami yang dimaksud dengan makna idiomatikal, kiranya perlu diketahui dulu apa yang dimaksud dengan idiom. Yang dimaksud dengan idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Umpanya, menurut kaidah gramatikal kata-kata *ketakutan*, *kesedihan*, *keberanian* dan *kebimbangan* memiliki makna yang disebut bentuk dasarnya. Tetapi kata *kemaluan* tidak memiliki makna yang seperti itu.

9) Makna kias

Semua bentuk bahasa (baik kata, frase maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti yang sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan. Jadi, bentuk-bentuk seperti *putrid malam* dalam arti ‘bulan’, *raja siang* dalam arti ‘matahari’ .

10) Makna lokusi, perlokusi, dan ilokusi

Dalam kajian tindak tutur (*speech act*) dikenal adanya makna ilokusi, perlokusi dan lokusi. Yang dimaksud dengan makna lokusi adalah makna seperti yang dinyatakan dalam ujaran, makna harfiah, atau makna apa adanya. Sedangkan yang dimaksud dengan ilokusi adalah makna seperti yang dipahami oleh pendengar. Sebaliknya yang dimaksud dengan perlokusi adalah makna seperti yang diinginkan oleh penutur. Misalnya, kalau seseorang kepada tukang afdruck foto di pinggir jalan bertanya.

“Bang, tiga kali empat, berapa?”

Makna secara lokusi kalimat tersebut adalah keinginan tahu dari si penutur tentang berapa tiga kali empat. Namun makna perlokusi, makna yang diinginkan si penutur adalah bahwa si penutur ingin tahu berapa biaya mencetak foto itu memiliki makna lokusi yang sama dengan makna perlokusi dari si penanya, tentu dia akan menjawab, misalnya, “dua ribu”. Tetapi kalau makna ilokusinya sama dengan makna lokusi dari ujaran “tiga kali empat berapa”, dia pasti akan menjawab “dua belas”, bukan jawaban yang lain.

c. Manfaat Semantik

Manfaat yang dapat kita petik dari studi semantik sangat tergantung dari bidang apa yang kita geluti dalam tugas kita sehari-hari. Bagi seorang wartawan, seorang reporter, atau orang-orang yang berkecimpung dalam dunia persuratkabaran dan pemberitaan, mereka barangkali akan memperoleh mamfaat praktis dari pengetahuan mengenai semantik. Pengetahuan semantik akan memudahkannya dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Tanpa pengetahuan akan konsep-konsep polisemi, homonimi, denotasi, konotasi, dan nuansa-nuansa makna tentu akan sulit bagi mereka untuk dapat menyampaikan informasi secara tepat dan benar.

Bagi mereka yang berkecimpung dalam penelitian bahasa seperti mereka yang belajar di fakultas sastra, pengetahuan semantik akan banyak member bekal teoretis kepadanya untuk dapat menganalisis bahasa atau bahasa-bahasa yang sedang dipelajarinya. Sedangkan bagi seorang guru atau calon guru, pengetahuan mengenai semantik, akan member mamfaat teoretis dan juga mamfaat praktis. Mamfaat teoretis karena dia sebagai guru bahasa harus pula mempelajari dengan sungguh-sungguh akan bahasa yang diajarkannya. teori-teori semantik ini akan menolongnya memahami dengan lebih baik "rimba belantara rahasia" bahasa yang akan diajarkannya itu. Sedangkan mamfaat praktis akan diperolehnya berupa kemudahan bagi dirinya dalam mengajarkan bahasa itu kepada murid-muridnya. Seorang guru bahasa, selain harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas

mengenai segala aspek bahasa, juga harus memiliki pengetahuan teori semantik secara memadai. Tanpa pengetahuan ini dia tidak akan dapat dengan tepat menjelaskan perbedaan dan persamaan semantis antara dua buah bentuk kata yang mirip itu dengan benar.

3. *Kapalli'*

a. Pengertian *Kapalli'*

Menurut Ahmadin dan Jumadi (2009:9), dalam bahasa Indonesia, *kapalli'* sepadan dengan istilah pantang atau larangan. Meskipun demikian, makna kultural yang dikandungnya tidaklah sesempit dan sesederhana sebagaimana telah ditafsirkan secara keliru oleh sebagian orang. Bila menggunakan analisis fungsional, maka *kapalli'* dapat dilihat dari aspek normatif .

Hasil pengamatan atau penelitian awal yang telah dilakukan menunjukkan beberapa contoh yang tergolong *kapalli'* yakni *assalla* (menghina orang lain), *anjai'bangngi* (menjait pada malam hari), *akkelong ri pappalluang* (bernyanyi di dapur), *attolong di baba'ang* (duduk di pintu), *appattolongi lungang* (menduduki bantal), *tinro sa'ra' allo* (tidur menjelang magrib), *bonting sampu' sikali* (kawin dengan sepupu satu kali), *addopa-dopa* (tengkurap), *ta'meya menteng* (kencing berdiri), *appau suma-suma* (ngomong dengan kata-kata sombong atau angkuh), *ambokoi tau nganre* (pergi meninggalkan orang yang sedang makan), dan masih banyak lagi yang lain.

Kapalli' baik sebagai istilah maupun pesan kultural bermakna pantangan, dalam perkembangannya telah dimaknai beragam yang telah ditentukan oleh seberapa besar kadar kepercayaan dan keyakinan seseorang. Karena itu, motif atas keyakinan kukuh sebagian orang terhadap pesan kultural ini, serta penyebab memudarnya nilai karena pengaruh modernisasi dalam wajah rasionalisasi tindakan menjadi inti kajian dalam tulisan ini.

Dalam hubungannya tindakan sosial, maka *kapalli'* sebagai pesan kultural dalam masyarakat Selayar sekaligus institusi sosial, dalam konteks ini dipahami sebagai fungsi control terhadap tindakan individu. Hal ini tercermin melalui larang menghina orang lain termasuk yang miskin atau menertawakan orang cacat fisik, seperti pada ungkapan: “*gele kulle assala, Kapalli'i*” (tidak boleh menghina orang lain, pamali atau pantang). Maksud yang terkandung dalam pesan kultural ini, yakni ajaran leluhur yang tidak dibenarkan tindakan menghina orang lain karena boleh jadi (dalam kepercayaan mereka) akan ada balasan yang lebih dari itu. Mungkin ini terjadi secara tidak langsung, akan tetapi terbukti pada anak (keturunan) atau cucu yang mengalami nasib serupa.

Implikasi sosial dari pemaknaan terhadap pesan leluhur yang melarang menghina atau menertawakan orang lain tersebut, yakni menimbulkan rasa takut bagi mereka untuk melanggarnya dengan pertimbangan bahwa akan berdampak negatif terhadap keluarganya termasuk keturunan ataupun cucunya. Dalam konteks yang lebih luas lagi, unsur

fungsional dari *Kapalli'* ini akan dihubungkan dengan konsep motivasional dan orientasi nilai,

Nilai lainnya seperti *appau suma-suma*, yang bermakna larangan berkata-kata dengan ungkapan yang sombong. Sikap yang angkuh yang dimiliki oleh seseorang terutama mereka yang senang mengucapkan kata-kata yang menunjukkan bahwa dirinya tidak takut pada siapaun, menurut kepercayaan masyarakat selayar suatu ketika akan menemukan lawannya. Sebagai contoh dapat diketahui melalui cerita rakyat bahwa biasanya ada orang yang selalu berkata sombong, suatu ketika bibirnya digigit oleh kalajengking. Kasus lainnya terjadi pada orang yang juga dikenal angkuh jika berkata-kata, bagian perutnya pernah digigit oleh seekor tikus saat ia sedang tidur. Bahkan masih banyak lagi nilai lain yang terkandung dibalik pesan kultural *Kapalli'* tersebut, termasuk kearifan ekologi dalam wujud tindakan tidak merusak lingkungan atau hutan sebagai implementasi dari kepatuhan terhadap *Kapalli'* tersebut.

Pesan kultural *Kapalli'* dalam konteks ini di pahami sebagai salah satu sistem sosial yang memiliki nilai penting bagi masyarakat Selayar. Menurut Johnson (1986:106-108) bahwa sistem sosial lahir dari sebuah tindakan sosial (atau perilaku manusia) yang telah berlangsung lama dalam matarantai kehidupan dengan tujuan yang panjang. Menurutnya, tindakan terjadi karena tuntutan situasi dan sebagai alat pencapaian tujuan. karena itu, komponen dasar dari satuan tindakan adalah tujuan, alat, kondisi, dan norma.

Variabel lain yang mengiringi laju modernitas, pun menjadi bidang gerapan sehingga multi faktor dapat dihubungkan dengan eksistensi dan resisitensi *Kapalli'* dalam kehidupan masyarakat Selayar. Karena itu, analisa ini dihubungkan dengan pespektif Moore (1979:29-30) bahwa *modernization is procces of rationalization of social behavior and social organization* (modernisasi adalah proses nasionalisasi dari perilaku sosial dan organisasi sosial).

Kondisi sosial-budaya masyrakat Selayar dari masa ke masa pada prinsipnya merupakan bagian integral yang tak terpisahkan secara parsial sebagai suatu dinamika. Karena itu, upaya menumekenali *kapalli'*, sebagai sistem sosial dalam masyarakat Selayar, merupakan bagian dari sebuah tanggungjawab kultural di era modern. Selain itu, pengungkapan secara deskriptif-analisis tentang salah satu identitas bangsa ini akan membantu proses penyadaran kita bahwa menghadirkan kearifan-kearifan lokal atau *local genius* di tengah keruh otentitas budaya kita mutlak dilakukan.

Keberadaan *Kapalii'* (pantangan) sebagai suatu institusi sekaligus sistem sosial mempunyai fungsi untuk mengatur (mengontrol) dan menentukan perilaku maupun kecenderungan setiap individu dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Hal ini dapat terjadi karena proses pemaknaan terhadap nilai pesan kultural tersebut, telah berlangsung dalam interval waktu yang relatif lama, sehingga tindakan sosial yang telah terpolat itu menjadi sebuah sistem sosial yang diyakini bersama (kolektif). Selain itu,

adanya persamaan kepercayaan, identitas, dan asal-usul, sehingga nilai *Kapalli'* dapat terintegrasi dalam suatu kelompok.

Terjadinya suatu kelompok atau masyarakat, baik kelompok masyarakat tradisional maupun modern, sangat ditentukan oleh kesepakatan bersama karena mereka terkait secara batiniah. Kecenderungan individu untuk membentuk suatu ikatan bukan hanya terjadi pada masyarakat modern, tetapi dapat pula terjadi pada masyarakat tradisional yang didasari oleh ikatan darah (*geneology*) dan lokalitas seseorang (Soemarjan,1972:62).

b. Kapalli' dalam Bingkai Teori Struktural Fungsional

1) Konsep tindakan dan sistem sosial

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, suatu sistem sosial merupakan tahap lanjutan dari tindakan sosial yang berpola. Karena itu, analisis tentang *Kapalli'* sebagai sistem sosial masyarakat Selayar dikaji dengan menggunakan perspektif teori tindakan sosial voluntaristik milik Talcot Parson. Menurut penulis buku "*The structure of social action*" (1973) ini, bahwa tindakan sosial harus dilihat dalam kerangka alat-tujuan (*means-ends framework*) dengan beberapa orientasi yakni: (1) tindakan diarahkan pada tujuannya atau memiliki suatu tujuan, (2) tindakan terjadi dalam suatu situasi yang sudah pasti elemennya dan elemen lain digunakan sebagai alat mencapai tujuan, dan (3) secara normatif tindakan diatur sehubungan dengan alat dan tujuan.

2) konsep orientasi motivasional dan orientasi nilai

Teori umum (*general theory*) milik Parson mengenai tindakan sosial menekankan orientasi subyektif yang mengendalikan pilihan-pilihan individu. Pilihan-pilihan ini secara normatif diatur dan dikendalikan oleh nilai dan standar normatif. Hal ini berlaku untuk tujuan yang ditentukan oleh individu serta alat yang digunakan untuk mencapai tujuan, serta untuk pemenuhan kebutuhan fisik yang mendasar ada pengaturan normatif.

Permasalahan sekitar bagaimana orientasi-orientasi individu dan tindakan-tindakan mereka terjalin dalam suatu sistem sosial, pada prinsipnya dipengaruhi oleh dua elemen dasar yakni orientasi motivasional dan orientasi nilai. Menurut Parson bahwa motivasi merujuk individu yang bertindak itu untuk memperbesar kepuasan dan mengurangi kekecewaan. Sementara itu, orientasi nilai merujuk pada standar-standar normatif yang mengendalikan pilihan-pilihan individu (alat dan tujuan) dalam prioritas sehubungan dengan adanya kebutuhan dan tujuan yang berbeda.

c. Akar Histori Kelahiran *Kapalli*'

Sangat sulit menentukan kapan institusi sosial ini mulai menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Selayar, namun dapat menjadi diperkirakan bahwa kehadirannya berawal sejak tahap dinamika pemikiran manusia berada dalam alam mitologi hingga metafisik yakni fase *trial and error*. Lahirnya mitos yang dihubungkan dengan sesuatu, disebabkan oleh refleksi dari keingintahuan manusia terhadap apa yang dilihat atau dirasakannya sedangkan kemampuan untuk itu relative terbatas.

Tidak seimbangnya antara dorongan ingin tahu dengan kemampuan berpikir manusia itulah, yang menyebabkan lahirnya mitos (Jasin,2002:3) Sebagai contoh adalah fenomena alam seperti pelangi yang tidak diketahui hal ikhwal mengenai keberadaanya, dengan pemikiran pragmatis menganggapnya sebagai selendang bidadari. Demikian pula fenomena alam lainnya seperti gempa bumi, dimitoskan bahwa yang mahakuasa sedang marah.

Mitologi sekitar fenomena alam seperti pelangi tersebut, tidak hanya berhenti pada pandangan (asumsi) bahwa itu hanya sekedar selendang bidadari. Bahkan melalui pelangi tersebutlah, dianggap para bidadari itu turun dari langit untuk mandi pada sungai tertentu yang dipilihnya. Karena itu, singkat cerita bahwa pemitos-sakralan atas hal ini pada gilirannya melahirkan anggapan bahwa dilarang seseorang menunjuk ke arah pelangi (dianggap lancang) karena dapat beralibet jari telunjuk hilang sebagian (sepotong) atau menjadi pendek (buntung).

Hal menarik lain dalam kaitannya dengan kelahiran *kapalli'* yakni sesuatu yang dianggap tabu berhubungan dengan pengalaman (empirik) yang pernah dialami oleh orang lain tetapi individu bersangkutan pun meyakini. Selain itu hal yang dianggap tabu (*Kapalli'*) yang terkait dengan pengalaman pribadi atau sesuatu yang dialami sendiri oleh seseorang dan kemudian memercayainya. Untuk kategori *Kapalli'* seperti ini, dalam kenyataannya sangat diyakini kebenarannya sehingga kadar kepatuhan (atau ketakutan) atas sanksi atau dampak yang ditimbulkan bagi si pelanggar pun tinggi. Dengan

demikian kemungkinan untuk melanggar ketentuan tersebut, pun sangat kecil sehingga tindak pengsakralan atasnya pun tidak dapat dihindari.

Sebuah contoh menarik untuk dikemukakan yakni *Kapalli'* yang terkait dengan larangan melakukan sesuatu saat istri hamil. Sebut saja diantaranya adalah dilarang menghina orang lain seperti menertawai orang yang cacat fisik atau hal-hal lain, oleh seorang suami yang istrinya hamil dan bahkan seseorang yang sedang hamil pun tidak dibenarkan melakukan perbuatan seperti itu. Hal ini terkait dengan larangan *assala* (menghina) sebagai bagian penting dari *Kapalli'* yang diyakini oleh masyarakat Selayar.

d. Peran dan Fungsi Kapalli'

Sebelum membahas mengenai peran dan fungsi *Kapalli'* dalam kehidupan masyarakat Selayar, maka hal yang sangat penting dilakukan adalah mengidentifikasi berbagai tindakan atau perbuatan yang berhubungan dengan sesuatu yang dianggap tabu (pemali itu).

Menurut Ahmadin dan Jumadi (2009:60-61), Pengenalan terhadap masing-masing jenis *kapalli'* terkait dengannya akan menjadi ukuran dan penjelasan atas fungsi dan peran *kapalli'* dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan lebih jauh membantu kita mengklasifikasikan jenis *Kapalli'* secara tipologis.

Beberapa jenis *Kapalli'* yaitu:

- a) *Assala* (menghina orang lain)
- b) *Anjai' bangngi* (menjahit pada malam hari)
- c) *Akkelong ri pappalluang* (bernyanyi di dapur)

- d) *Attolong di baba'ang* (duduk di pintu)
- e) *Appatolongi lungang* (menduduki bantal)
- f) *Tinro sa'ra' allo* (tidue menjelang magrib)
- g) *Bonting sampu'sikali* (kawin dengan sepupu satu kali)
- h) *Addopa-dopa* (berbaring dengan gaya perut dibagian bawah menyentuh lantai) atau tengkurap
- i) *Ta'meya menteng* (kencing berdiri)
- j) *Appau suma-suma* (ngomong dengan kata-kata sombong atau angkuh).
- k) *A'lampa salasa* (berangkat hari selasa)
- l) *Ngengkangi roe* (menyebabkan kencing manis)
- m) *Nganre ri tau tomate* (makan di rumah duka)
- n) *Me'rui* (meludahi orang lain)
- o) *Tinro ngesala* (tidur di waktu pagi)
- p) *Nganre lampa-lampa* (makan sambil berjalan)

Merujuk pada uraian mengenai beberapa jenis *Kapalli'* sebagai hal yang dihubungkan dengan perbuatan tabu tersebut, maka dapat diketahui bahwa ada tiga kategori utama terkait fungsi dan kedudukannya: *pappasang*, *pappisangka*, *pau-pau naseha'*. Untuk kategori *Kapalli'* pertama, diyakini sebagai pesan leluhur yang tidak diperkenankan seseorang untuk melanggar atau mencoba melakukan sebab hal ini dipercaya sebagai karma (balasan yang terbukti). Karena itu, dianjurkan orang tua mengajarkan hal-hal ini kepada anaknya sejak usia kanak-kanak (tahap pengenalan) hingga masa dewasa (pentingnya pengalaman). Pengabaian atas hal ini, sama artinya

seseorang menyatakan diri bersiap menerima sejumlah sanksi dalam wujud kejadian-kejadian aneh.

Kapalli', dalam kategori kedua, yakni berhubungan dengan dalam melakukan sesuatu karena diyakini telah terbukti dalam banyak hal meski tidak selamanya terjadi. Karena itu, kepada siapapun dianjurkan agar sebaiknya mnghindari hal-hal yang tidak diperbolehkan hal tersebut dengan pertimbangan untuk terbebas dari kemungkinan-kemungkinan mengalami sesuatu kejadian (musibah, malapetaka).

Kapalli' dalam kategori ketiga, yakni berhubungan dengan nasehat (etika) yang bertujuan baik terutama sebagai alat rekayasa sosial. Maksudnya, bahwa tindakan mempercayai *Kapalli'* dengan sejumlah sanksi dan akibat yang ditimbulkan, dapat menjadi alat pengontrol sosial. Dengan demikian, nilai-nilai luhur yang terpelihara dalam berbagai bentuk interaksi sosial, sekaligus berfungsi sebagai standar perilaku bagi anggota masyarakat.

Dalam operasionalnya *Kapalli'* juga dapat digolongkan dalam beberapa jenis, yakni: (1) bentuk sikap dan tingkah laku (perbuatan); (2) penggunaan barang atau benda tertentu; (3) perlakuan terhadap barang tertentu; (4) penggunaan waktu-waktu tertentu dalam mengerjakan sesuatu; dan (5) desain atau bangunan tertentu.

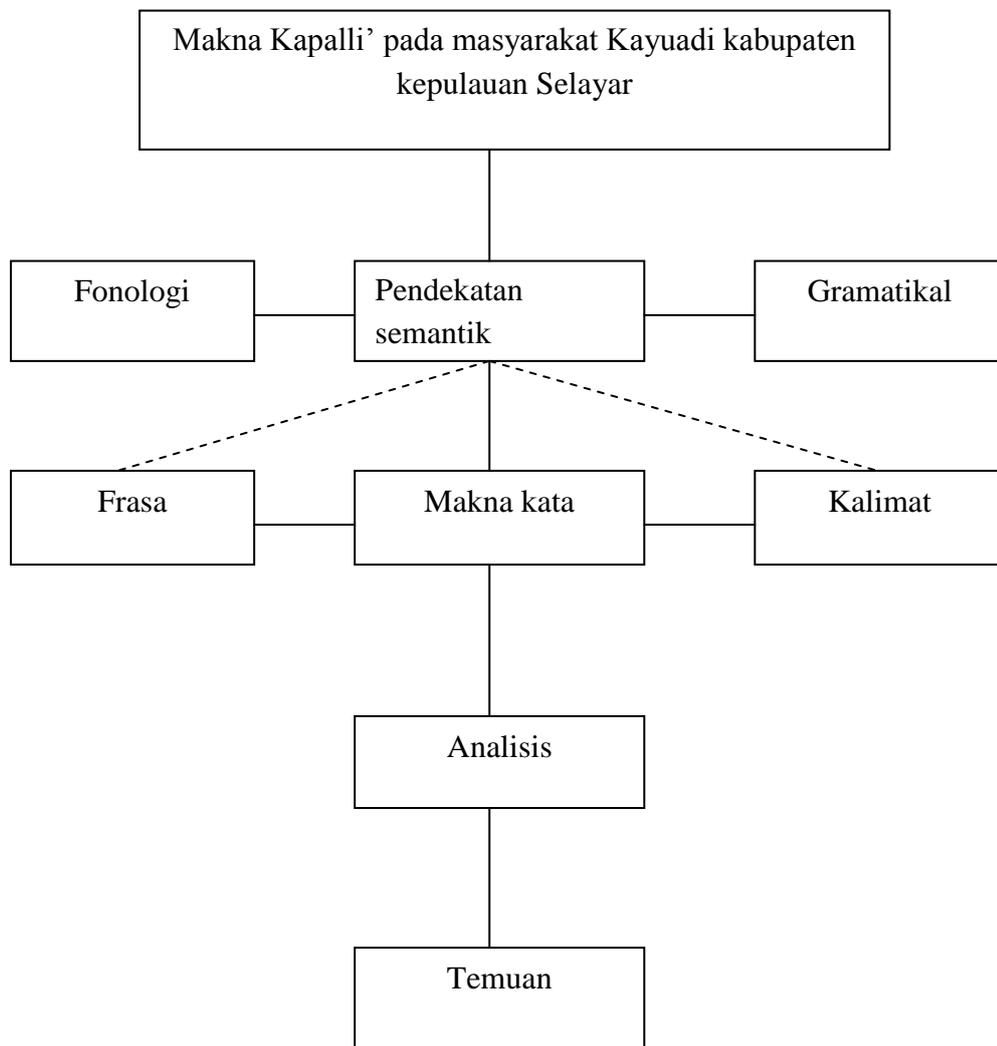
Selain itu, dikalangan masyarakat Selayar juga masih banyak yang meyakini bahwa selasa adalah hari sial. Kerena itu, memulai pekerjaan pada hari yang dianggap nas ini dianggap tidak akan membuahkan hasil

sebagaimana yang diharapkan. Keyakinan pada hari yang dianggap membawa sial ini, pada gilirannya menyebabkan banyak orang pun menghindari berangkat di hari selasa ini kecuali sangat terpaksa. Demikian pula hitungan tahun-tahun tertentu, dipercayai adanya satu hari (selain selasa) sebagai nakasa (hari pembawa sial) dan arena itu sangat dilarang orang bepergian pada hari bersangkutan. Bahkan setelah masuknya ajaran Islam secara akulturatif dalam kebudayaan masyarakat Selayar, pada gilirannya melahirkan anggapan bahwa hari Jumat pun merupakan hari yang keramat dan dianjurkan agar tidak melakukan aktivitas termasuk musafir pada hari ini.

Kebiasaan *appihattu* atau menentukan waktu baik untuk melakukan hajatan penting, rupanya tidak hanya berpatokan pada hari tertentu yang dianggap baik dan buruk-. Sebaliknya, secara spesifik dalam satu (hari tertentu) pun diyakini memiliki waktu (jam) yang baik dan yang buruk. Hal ini dihubungkan dengan kepercayaan bahwa waktu yang tepat dalam melakukan sesuatu aktivitas atau pekerjaan maka akan mendatangkan manfaat, berkah, dan keberhasilan.

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini tentang makna *kapalli'* pada masyarakat Kayuadi dengan pendekatan semantik, dalam kajian semantik terdapat tiga bagian yang dapat dianalisis yaitu, frasa, makna kata, dan kalimat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini:



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang meliputi kesatuan dari suatu penafsiran untuk menggambarkan, memecahkan kode, menerjemahkan dan memberikan makna, bukan dalam bentuk frekuensi tertentu yang menunjukkan kurang atau lebih terhadap terjadinya gejala alami dalam lingkup kehidupan sosial.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah peneliti akan melakukan penelitian mengenai makna Kapalli' bagi masyarakat Kayuadi Kabupaten Kepulauan Selayar dengan menggunakan pendekatan semantik. Dalam konteks penelitian yang akan dikaji fokus utama dari penelitian ini adalah makna Kapalli' dengan menggunakan pendekatan semantik.

C. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah dalam kajian peneliti adalah :

1. Makna adalah arti atau isi yang terkandung dari suatu ungkapan yang disampaikan oleh penutur dengan tujuan memberikan informasi kepada pembaca atau pendengar.

2. Kapalli' adalah pantangan atau larangan bagi masyarakat dalam melakukan sesuatu karena dianggap dapat merugikan orang yang melakukannya.
3. Pendekatan adalah suatu metode yang digunakan oleh seorang peneliti dalam menganalisis objek tertentu untuk mengetahui arti atau makna serta informasi dari suatu objek yang diteliti.
4. Pendekatan Semantik adalah salah satu jenis pendekatan dalam sastra atau ilmu linguistik yang menganalisis tentang makna atau arti yang dijadikan objek dalam kajiannya.
5. Selayar adalah salah satu pulau yang terpisah dari daratan Sulawesi Selatan dengan luas sekitar 2000 Km² yang membentang dari utara keselatan antara pulau Sulawesi dan pulau Takabonerate.
6. Kayuadi adalah desa yang berada di kecamatan Takabonerate kabupaten kepulauan Selayar

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data lisan dan informasi yang diperoleh mengenai makna kapalli' yang dijadikan fokus peneliti dalam melakukan penelitian. Data ini berupa kata-kata atau kalimat mengenai kapalli'. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah para informan atau masyarakat Kayuadi yang dianggap mengetahui secara rinci tentang kapalli' yang menjadi fokus dalam kajian peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, maka peneliti melakukan usaha-usaha yaitu dengan melakukan teknik- teknik sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Sudijono(1996: 82) ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.
2. Observasi. Menurut Hadi (2004) mengemukakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati lingkungan sosial subjek penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti perlu mengetahui bagaimana makna atau arti dan informasi yang diungkapkan dalam budaya kapalli' pada masyarakat Kayuadi di kabupaten Kepulauan Selayar.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi, dan wawancara dengan alat bantu berupa tipe rekorder, dan buku catatan.

Sehingga peneliti mampu mengetahui makna kapalli' pada masyarakat Kayuadi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara (1) reduksi data atau penyederhanaan (*data reduction*), (2) paparan/sajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengobservasian, dan transformasi data mentah/data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, mengembangkan sistem pengkodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, dan menuliskan memo.

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi bentuk yang sederhana serta dapat dipahami maknanya. Sedangkan penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan tersebut dengan cara induktif, yang mana peneliti berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, propinsi, atau definisi yang bersifat umum. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan secara induktif adalah proses penelitian yang diawali

dengan mengumpulkan data dan kemudian mengembangkan suatu teori dari data-data tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian, ditemukan beberapa jenis kapalli dan akibat/sanksi beserta penjelasannya, yaitu sebagai berikut :

1. Kategori *pappasang*

JENIS KAPALLI'	TERJEMAHAN	MAKNA
<p>1. <i>Assalla</i></p> <p style="text-align: center;"><i>Kapalli' inni lapisangkaiki</i></p> <p><i>supaya geleki nyalla tau atau a</i> <i>ngare' baji' battu ri kalenna atau</i> <i>sippa'na, na hakeka'na kapalli</i> <i>inni la ajari supaya gele</i> <i>rigaukang injo sippa' daa nyalla</i> <i>tau, ka ditte taunniki haruski</i> <i>sihargai paranta tau.</i></p> <p style="text-align: center;"><i>Biasana kapalli inni rie'</i></p> <p><i>akiba'na atau sanksina lapaka</i> <i>sipoleki tau tori sallanjo.akibat</i> <i>inni nulohemo buktina, sekaligus</i> <i>tappanabai panguppana tauia</i></p>	<p>1. Menghina orang</p> <p>Kapalli' ini merupakan p antangan agar tidak mencela atau mengejek orang lain baik itu fisik dan sifat, pada hakekatnya kapalli ini mengajarkan kita agar kita menjauhi sifat buruk mencela orang, karena hakekatnya manusia haruslah saling meng hargai satu sama lain.</p> <p>Biasanya kapalli ini memiliki sanksi atau akibat, kita akan mengalami kondisi</p>	<p>Jadi makna dari kapalli' assala adalah kita diajarkan untuk saling menghargai satu sama lain.</p>

<p><i>nulakanjo karma.</i></p>	<p>seperti apa yang terjadi pada orang yang kita cela sebelumnya. Akibat ini banyak ditemukan buktinya, sekaligus membenarkan persepsi orang karma yang dialami manusia.</p>	
<p>2. <i>Appau suma-suma</i></p> <p><i>Kapalli' inni lapisangkaiki ppau tampo ka ditte taunni rie' nilai dan norma masarakatta, lakua harusuku rijaga kalenta battu ri sippa' tampo, ka patamponninu geleja baji' pa merendah dirinnija baji', sipole laka peribahasanjo "janjangi pangisse,na padinjo mangkin lohe buahna mangkin I dundu, barang sipoleki je'ne beriak tandak nugeleja larang mannaka bakka sa'ranna.</i></p> <p><i>Kapalli' inni biasa rie' akibatna/sanksina sipole be'berekinguppa bala, namu</i></p>	<p>2. Bicara dengan kata-sombong atau angkuh</p> <p>Kapalli' ini merupakan larangan berkata sombong, hal ini tentunya sejalan dengan nilai dan norma masyarakat, bahwa haruslah kita menjaga diri dari sifat sombong, sebab kesombongan mencerminkan karakter yang tidak baik, dan merendah adalah hal paling baik, seperti peri bahasa "tirulah ilmu padi semakin berisi semakin merunduk', jangan sampai seperti air beriak tandak tak dalam atau tong kosong nyaring bunyinya.</p>	<p>Jadi kapalli' bicara dengan kata kata sombong atau angkuh memiliki makna bahwa kita harus menjaga diri dari sifat sombong.</p>

<p><i>lohemo ta' bukti akiba'na.</i></p>	<p>Kapalli ini biasanya memiliki akibat/sanksi yaitu mudah menjumpai bahaya atau musibah, dalam banyak hal terbukti akibatnya.</p>	
<p>3. <i>Attunra sambarang</i></p> <p><i>Kapalli' inni lapisangkaiki tunra sambarang ka passumpanni apa-apa ripau biasa lapa'toje' I amonjo geleki sambarang pau. Kapalli inni rie'akiba'na/sanksin a sipole apa-apa lapau taunni ia tonja lauppa I, nutoje'kanulohem o kajariang.</i></p>	<p>3. Sumpah yang tidak benar</p> <p>Kapalli' ini melarang kita untuk bersumpah yang tidak benar, karna bersumpah adalah sebuah bentuk pembuktian atau mendukung sesuatu, alangkah baiknya jangan dilakukan untuk hal yang tidak benar, sebab bersumpah adalah sebuah hal yang sakral. Kapalli ini memiliki akibat/sanksi yaitu menyebabkan seseorang akan termakan sumpah atau terkena tula dari sumpahnya, terbukti dalam banyak contoh kasus.</p>	<p>Jadi kapalli' sumpah yang tidak benar memiliki makna yaitu mengajari kita agar tidak bersumpah yang tidak benar karna bersumpah merupakan sebuah hal yang sakral.</p>
<p>4. <i>Tinro sa'ra' allo</i></p> <p><i>Kapalli' inni lapisangkaiki</i></p>	<p>4. Tidur menjelang magrib</p> <p>Kapalli' ini melarang kita</p>	<p>Jadi kapalli' tidur menjelang</p>

<p><i>tinro sa'ra' allo ka hattunjo hattu passambayang manggarri'barang geleki baung na pepa hattu passambayang ,supaya lalampaki sambayang rimasigi ka sallangki. Kapalli' inni laajariki supaya geleki malasa lari jalangkangi kewajibanta assambajang.</i></p> <p><i>Kapalli inni rie' akiba'na/sa nksina sipole be'bereki lauppa garring atau latabaki doti, lohemo kajariang.</i></p>	<p>untuk tidur menjelang magrib karena waktu itu adalah waktu untuk shalat magrib dan ditakutkan kita tidak bangun sampai habis waktu magrib sehingga kewajiban shalat magrib kita tidak dapatkan. Jadi kapalli ini secara tidak langsung agar supaya kita tidak bermalas-malasan dalam menjalankan kewajiban shalat magrib kita selaku kita muslim.</p> <p>Kapalli ini memiliki akibat/sanksi seperti kita akan mudah kena penyakit,mudah kena doti, dalam banyak hal terbukti akibatnya.</p>	<p>magrib memiliki makna yaitu mengajarkan kita untuk tidak bermalas-malasan dan melakukan kewajiban kita sebagai umat muslim yaitu menunaikan shalat magrib.</p>
--	--	---

2. Kategori pappisangka

JENIS KAPALLI'	TERJEMAHAN	MAKNA
<p><i>1. Ambokoi tau nganre</i></p> <p><i>Kapalli'inni lapisangkaiki</i></p> <p><i>ambokoi tau nganre ka ampa</i></p> <p><i>bokoiki gele rie' adatta mange</i></p> <p><i>riparangta tau, na taunniki</i></p> <p><i>harusu I ri paka rie' adatta,</i></p> <p><i>ripaka ballo gautta mange</i></p> <p><i>riparangta tau ka ianjo</i></p> <p><i>pangajara' iamonjo geleki</i></p> <p><i>lapa'biang.</i></p> <p><i>Kapalli'inni rie' akiba'na</i></p> <p><i>/sanksina sipole languppaki</i></p> <p><i>bahaya ri lalang, na ta'butti I</i></p> <p><i>lohemo kajariang mannaka gele</i></p> <p><i>sitarrusu'na.</i></p>	<p>1. Pergi meninggalkan orang yang sedang makan</p> <p>Kapalli ini melarang kita untuk meninggalkan orang yang sedang makan, tentunya mengajarkan kita untuk beradab atau beretika sesuai dengan nilai dan norma masyarakat, ketika orang sedang makan sangat tidak etis jika meninggalkannya, karena akan dicap sebagai orang yang tidak beretika.</p> <p>Kapalli ini memiliki akibat/sanksi yaitu akan menjumpai bahaya dalam perjalanan, terbukti dalam banyak kasus, tapi tidak selamanya.</p>	<p>Jadi kapalli' pergi meninggalkan orang yang sedang makan memiliki makna yaitu mengajarkan kita untuk beradab dan beretika sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.</p>

<p>2. Akbura-bura</p> <p><i>Kapalli' inni lapisangkaiki bura-bura ka laajariki supaya jujuruki, ampa geleki pau jujuru atau bura-buraki geleki minang lapatappa tauya, jari pajujurun ni nusanna baji'na ka amalaja pole riuppa, na ampa pabura-buraki geleki minang nguppa kabajikan.</i></p> <p><i>Kapalli' inni rie'akiba'n a/sanksina sipole latabaki garring ri baba, nutoje' tapi gele nantang.</i></p>	<p>2. berbohong</p> <p>Kapalli ini melarang kita untuk berbohong, melainkan mengajarkan kita untuk selalu berkata jujur, sebab dengan tidak berkata jujur atau berbohong sesungguhnya kita akan tidak dipercaya oleh orang lain lagi, jadi berkata jujur adalah sikap dan karakter yang luhur dan mulia, itulah sebabnya berkata jujur adalah sebuah hal perlu senantiasa kita tanamkan dan amalkan, karena sesungguhnya tidak ada keburukan dihasilkan dari sebuah kejujuran.</p> <p>Kapalli ini memiliki akibat/sanksi yaitu menderita penyakit pada mulut seseorang. Terbukti, tapi tidak selamanya.</p>	<p>Jadi kapalli berbohong memiliki makna yaitu mengajarkan kita untuk tidak terbiasa berbohong berkata tidak jujur.</p>
---	---	---

<p>3. <i>Ngalle muliang</i></p> <p><i>Kapalli' inni geleki lapa'biang rialle muliang baranta numainginjo risareang toiyya ka ampa maingmu risareang narialle bajii la pa'risi nyahana tu risare injo na merasa i gele rihargai battu ridiite.jari kapalli inni laajariki menghargai perasaanna paranta rupa tau ka agama ta si'nang laajariki pakonjo.</i></p> <p><i>Kapalli' ini rie akiba'na la puru puruang singkuluta. Ta'buttimu, mannaka nu gele nantang.</i></p>	<p>3. Mengambil kembali barang setelah diberikan pada orang lain</p> <p>Kapalli ini melarang kita untuk mengambil kembali barang yang sudah kita berikan pada orang lain karena akan mengakibatkan orang yang kita beri akan merasa sakit hati dan tak dihargai sehingga kita berdosa. Kapalli ini mengajari kita untuk menghargai perasaan sesama karena agama juga mengajarkan begitu.</p> <p>Kapalli ini memiliki akibat seperti akan terkena penyakit kuliati pada bagian siku, terbukti, tapi tidak selamanya.</p>	<p>Jadi, kapalli mengambil kembali barang setelah diberikan pada orang lain memiliki makna yaitu mengajarkan kita untuk saling menghargai bukan saling menyakiti perasaan.</p>
<p>4. <i>Bonting sampu sikali</i></p> <p><i>Kapalli' inni</i></p>	<p>4. Kawin dengan sepupu satu kali</p>	<p>Jadi, Kapalli' kawin dengan sepupu satu</p>

<p><i>lapisangkaiki bonting sampu sikali supaya la tambai pa'bija-bijaanta na kinjo ampa parangta tonjai tossibija atauka sampu sikalinta gele latamba bijanta. Kapalli inni rie' akiba'na/sanksina sipole ba'ga na rie' ana'na, toje'I tapi gele nantang.</i></p>	<p>Kapalli' ini melarang kita untuk kawin dengan sepupu satu kali supaya anggota keluarga kita akan bertambah, kalau kita kawin dengan sepupu sendiri ataukah anggota keluarga sendiri maka otomatis anggota keluarga tidak bertambah. Kapalli ini memiliki akibat/sanksi seperti anak dapat menjadi bodoh, terbukti, tapi tidak selamanya.</p>	<p>kali memiliki makna yaitu mengajarkan kita agar memperbanyak keturunan.</p>
<p>5. <i>Me'ru</i></p> <p><i>Kapalli' inni lapisangkaiki me'ru tau, mannaka laajariki assihargai parangta tau, ka taunniki harus I ripaka baji' gautta apalagi mange ri tauya ka nusanna gelena baji' pa daanni mange ritau apalagi lari pe'ru I injo nutide'mo adatta surang rasa passikamaseanta.</i></p>	<p>5. Meludahi orang lain</p> <p>Kapalli' ini melarang kita untuk meludahi orang lain, melainkan mengajarkan memperbaiki tingkah laku dan bagaimana kita menghargai sesama manusia, apalagi kita meludahi orang lain itu sangat tidak baik dan bisa dikatakan sebagai orang yang</p>	<p>Jadi, kapalli' meludahi orang lain memiliki makna yaitu mengajarkan kita untuk beretika.</p>

<p><i>Kapalli inni rie' akiba'/sanksina sipole lauppaki garring buleleng, ta'buttimu lohe tulauppa garring puru jo'ong tapi gele nantang.</i></p>	<p>tidak beretika. Kapalli ini memiliki akibat/sanksi yaitu menyebabkan tertimpa penyakit kulit, terbukti pada beberapa orang terkena penyakit aneh (puru jo'ong dalam bahasa setempat), tapi tidak selamanya terjadi.</p>	
<p>6. <i>Nganre lampa-lampa Kapalli' inni lapisangkaik i nganre lampa-lampa ka injo gau gele naba la janjangi toyya terkesang gele menghargai toyya surang lapandangki toyya tau gele ngisse ada' ada' . injo panganre lampa lampanni la larang tonjuang ki lalang ri agamata ka geleki minang laajari nabita nganre lampa lampa. Kapalli inni laajariki untu la make ada ampa nganreki ka panganrenni rie</i></p>	<p>6. Makan sambil berjalan Kapalli' ini melarang kita untuk makan sambil berjalan karena perilaku itu mencerminkan orang yang tidak tau adab makan dan tidak tau menghargai orang lain sementara kita adalah maunusia yang beradab dan itu sudah diajarkan oleh Rasulullah s.a. tentang bagaimana adab adab dalam makan dan minum. Kapalli ini mengajarkan kita untuk selalu</p>	<p>Jadi, Kapalli' makan sambil berjalan memiliki makna yaitu mengajarkan kita untuk mengetahui adab-adab makan.</p>

<p><i>tonjuang adab adab na nula ajariangka nabita surang pole tau toa riolo menuru agamata. Kapalli' inni akibatna ampa rilanggar I sipole ampa lampaki mintarang ampa lampaki kokota atau barangta nuribokoi laallei tauyya,nutoje'mo, mannaka nugele nantang.</i></p>	<p>menghargai sesama dan selalu mengutamakan adab adab makan dan minum didepan orang banyak. Kapalli ini memiliki akibat bagi yang melakukan kelak saat kita sedang pergi maka kebun atau harta yang ditinggalkan diambil orang, terbukti, tapi tidak selamanya</p>	
<p>7. <i>Lampa sulu' juma'</i> <i>Kapalli' inni lapisangkai ki lampa sebelunna sulu juma' ka allo juma' injo allo kabakkakanna sallang inni na ampa sallangki rihattunna pajuma'kang haruski lampa rimasigi sambayang kala anjurkangki riagama sallang pakonjo jari ampa geleta jha sambayang juma' ,tajammu naung pannelsuluna ampaki</i></p>	<p>7. Bepergian sebelum selesai shalat jumat Kapalli' ini melarang kita untuk bepergian sebelum keluar shalat jumat karena hari jumat adalah hari besarnya islam dimana seluruh umat islam berlomba untuk pergi ke masjid untuk shalat. Kita selaku umat islam sudah sepantasnya untuk menghargai hari besarnya</p>	<p>Jadi, kapalli' bepergian sebelum selesai shalat jumat memiliki makna yaitu mengajarkan kita untu selalu mengerjakan shalat jumat.</p>

<p><i>lampa injo batuanganna rihargai pajumakang surang pole agama sallang. Kapalli inni laajariki untu la mengharagi allo allo bakkana sallang inni selaku ditte sallangki.</i></p> <p><i>Kapalli' inni akibatna ampa rigaukangi lala uppaki bala ri pa'lampaanta, nutoje' mannaka gele nantang.</i></p>	<p>islam minimal kalau tidak sholat kita jangan bepergian sebelum keluar shalat jumat itu sudah cukup menghargai bagi yang non muslim.</p> <p>Kapalli ini mengajarkan kita untuk menghargai hari besar islam dan agama lain.</p> <p>Kapalli ini memiliki akibat/sanksi yaitu akan menemukan bahaya dalam perjalanan, terbukti, tapi tidak selamanya.</p>	
<p>8. <i>A'hali-hali</i></p> <p><i>Kapalli' inni lapisangkai ki untu a'hali hali ka terkesang geleki menghargai tauyya na ditte taunniki haruski sihargai mange ri tau toa surang pole siumuranta. Kapalli inni laajariki untu lari menghargai uranta carita bai' injo tau toa</i></p>	<p>8. Menjawab tidak sopan pada lawan bicara</p> <p>Kapalli' ini melarang kita untuk menjawab tidak sopan pada lawan bicara kita karena akan mengakibatkan lawan bicara kita akan merasa tersinggung dan tidak dihargai sementara kita ini mahluk</p>	<p>Jadi, kapalli ini menjawab tidak sopan pada lawan bicara yaitu mengajarkan kita untuk menjadi manusia yang beradab dan saling menghargai sesame</p>

<p>atau <i>siumuranta surang pole arinta. Geleki a ma'nyi' ma'nyi' ampa caritaki surang bakka sa'ranta ka maing tersinggungi uranta pau.</i></p> <p><i>Kapalli' inni akibatna berdosaki na sadiaki ritajang balasanna, nutoje, mannaka gele nantang.</i></p>	<p>yang beradab. Kita sebagai makhluk yang beradab sudah sepantasnyalah untuk saling menghargai satu sama lain dalam hal berbicara baik kepada orang tua, seumuran kita ataupun adik kita.kapalli ini mengajarkan kita supaya menghargai lawan bicara kita seperti tidak membentak, harus memperhatikan volume suara kita serta mimik muka pada saat bicara karena itu semua akan membuat kita tidak menghargai orang lain.</p> <p>Kapalli' ini memiliki sanksi kita akan berdosa dan siap menunggu karmanya, terbukti, tapi tidak selamanya.</p>	<p>manusia.</p>
--	---	-----------------

3. Kategori pau-pau/naseha'

JENIS KAPALLI'	TERJEMAHAN	MAKNA
<p>1. <i>Anjai' bangngi</i></p> <p><i>Kapalli' inni geleki lapa'biang jai' bangngi, barang la ti'jo limanta jarum ka tammang riolo gelepi make listrik lohe tumake ju'ju juapa. Tamonjo geleki lapa'biang jai' bangngi ka gelepi sinara ambahang lampu nala kamalakang barang lati'joki.</i></p> <p><i>Kapalli inni biasana rie' akibatna atau sanksina iaminjo lapa'biang be'bereki buta, mannaka buktina nugelepa jelas.</i></p>	<p>1. Menjahit pada malam hari</p> <p>Kapalli' ini berupa larangan untuk menjahit pada malam hari, supaya tangan tidak tertusuk jarum, hal ini didasari pada jaman dahulu yang belum memakai listrik kebanyakan masih memakai obor, sehingga menjahit pada malam hari tentu sangat tidak dianjurkan.</p> <p>Kapalli' ini biasanya memiliki akibat/sanksi berupa orang akan cepat buta, namun bukti masih kurang jelas.</p>	<p>Jadi, Kapalli' menjahit pada malam hari memiliki makna yaitu supaya kita berhati-hati dan tangan tidak tertusuk jarum.</p>
<p>2. <i>Akkelong ripappalluang</i></p> <p><i>Kapalli' inni geleki lapa'biang akkelong</i></p>	<p>2. Menyanyi di dapur</p> <p>Kapalli' ini merupakan larangan agar</p>	<p>Jadi, Kapalli' menyanyi di dapur memiliki makna</p>

<p><i>ripappalluang, inni la ajariki ka kaloheang jamaang ripappalluang misalna appallu. Lapauang kinni laka akko kelong kelong ripappalluang barang kasannanganko kelong na nutung kanremu atau pallumu. Na riolo pole appalluki kajuja ri pake , jari ambui na ampala kelongki tama I rika'burungta atau ri babata ambu nalapaka see'ki.</i></p> <p><i>Kapalli inni biasana rie akibat/sanksina a'bura'neki atau bahine tutoa mannaka buktina gele juapai jelas.</i></p>	<p>tidak bernyanyi di dapur, hal ini sebenarnya mengajarkan bahwa kebanyakan aktifitas di dapur adalah memasak dan lain sebagainya. Dianjurkan agar tidak menyanyi sebab jika menyanyi dan kemudian keasyikan maka fokus memasak akan terganggu takutnya mengakibatkan kerusakan pada makanan, misalnya gosong,dll. Selain itu orang dulu memasak menggunakan tungku dan kayu bakar, tentunya hal ini memicu asap dan debu arang, jika menyanyi takutnya debu dan asap terhirup atau masuk kemulut sehingga menyebabkan batuk,dll.</p>	<p>yaitu mengajarkan kita untuk berkonsentrasi dalam memasak supaya tidak hangus dll.</p>
--	--	---

	<p>Kapalli ini biasanya memiliki akibat/sanksi yaitu bersuami atau beristri orang tua, namun buktinya masih kurang jelas.</p>	
<p>3. <i>Attolong ri babaang</i></p> <p><i>Kapalli' inni la pisangkaiki tolong ri baba'ang ka rihalangi tu molong, ka baba'ang inni pangsulu antamakanna tauya na ampa rie' la jama na nyara-nyara I lakamallakang pala uppata la isakang, iamonjo na geleki lapa'biang tolong ri baba'ang.</i></p> <p><i>Kapalli inni rie' biasa akibatna atau sanksina sipole ri halangi I dalle'na tau tula tama injo risapo, mannaka nugele japa elas buktina</i></p>	<p>3. Duduk di pintu</p> <p>Kapalli' ini melarang kita untuk tidak duduk di pintu karna kita akan menghalangi orang yang lewat, sebab pintu merupakan tempat keluar masuknyaorang dalam aktifitas dalam rumah, jika duduk di pintu akan sangat mengganggu, terlebih lagi jika orang sedang terburu-bur, takutnya mengganjal kaki orang yang keluar atau masuk lewat pintu tersebut.</p> <p>Biasanya kapalli ini memiliki akibat/sanksi</p>	<p>Kapalli' duduk di pintu memiliki makna yaitu mengajarkan kita untuk tidak menghalangi orang-orang yang akan keluar masuk rumah.</p>

	yaitu menghalangi rezeki yang akan masuk ke dalam rumah, namun buktinya masih kurang jelas.	
<p>4. <i>Ta'meya menteng</i></p> <p><i>Kapalli' inni geleki</i></p> <p><i>lapa'biang ta'meya menteng</i></p> <p><i>karna laajariki angada'-ngada',</i></p> <p><i>apalagi na ramasatta lari pela'</i></p> <p><i>mannaka konni hatu ka</i></p> <p><i>tammang moderem mo kaloheng</i></p> <p><i>tuamu pole</i></p> <p><i>tobura'ne unmake pa'ta'meaang</i></p> <p><i>na menteng i.</i></p> <p><i>Kapalli inni biasana rie'</i></p> <p><i>akiba'na/sanksina sipole lapaka</i></p> <p><i>lambere i kemaluanta, mannaka</i></p> <p><i>buktina nugelejuapa jelas.</i></p>	<p>4. Kencing berdiri</p> <p><i>Kapalli' ini</i></p> <p>melarang kita untuk tidak kencing berdiri, lebih mengajarkan tata cara yang lebih beradab, apalagi perihal membuang kotoran namun jaman modern justru banyak toilet pria yang menggunakan tempat kencing berdiri.</p> <p><i>Kapalli ini</i></p> <p>memiliki akibat/sanksi yaitu akan mengakibatkan panjang kemaluan, namun bukti kurang jelas.</p>	<p>Kapalli' kencing berdiri memiliki makna yaitu mengajarkan kita untuk beradab dengan cara kencing dengan baik dan benar.</p>
<p>5. <i>Ngara' kanre</i></p> <p><i>Kapalli' inni</i></p> <p><i>lapisangkaiki ngara' kanre, ka</i></p>	<p>5. Mencium bau makanan secara langsung</p> <p><i>Kapalli' ini</i></p>	<p>6. Kapalli' Mencium bau makanan secara langsung</p>

<p><i>geleki sopan, rinni laajariki a</i> <i>etika sala se'renna mange ri</i> <i>kanreangan ka ritau lohea gel</i> <i>sanna baji' ampa kanre lari ara'</i> <i>langsung ka la areki tauya balala</i> <i>na gele pole baji rigaukang</i> <i> pangara' inni kanre.</i></p> <p><i>Kapalli inni rie'</i> <i>akiba'na/sanksina sipole lapaka</i> <i>sangngo ampa pauki mannaka</i> <i>buktina gelepi jelas.</i></p>	<p>melarang kita untuk tidak menghirup makanan secara langsung, disini kita diajarkan tentang etika dan kesopanan, terlebih kepada makanan jangan dihirup langsung, takutnya member kesan rakus dan kurang sopan, sehingga kadang orang agak risih.</p> <p>Kapalli ini memiliki akibat/sanksi seperti menyebabkan orang sangau ketika berbicara, namun buktu masih kurang jelas.</p>	<p>memiliki makna yaitu mengajarkan kita beretika dan arti kesopanan.</p>
<p>6. <i>Ammonrang ritau lohe</i></p> <p><i>Kapalli inni lapisangkaiki</i> <i>ammorang ri tau lohe ka ampa</i> <i>nonrangki ri tau lohe la</i> <i>anggapki gele rie adatta mange</i> <i>ri parangta tau, lakua tu gele</i> <i>menghargai tau na ditte tallasaki</i> <i>ri lino laripaka baji' gautta paka</i></p>	<p>7. Duduk menjulurkan kaki ditengah orang banyak</p> <p>Kapalli ini melarang kita untuk duduk menjulurkan kaki di tengah orang banyak, karna kita diajarkan tata kesopanan,</p>	<p>Kapalli duduk menjulurkan ditengah orang banyak memiliki makna yaitu mengajarkan kita arti kesopanan.</p>

<p><i>baji sippatta ri parangta tau.</i></p> <p><i>Kapalli inni rie'</i></p> <p><i>akiba'na/sanksina sipole rie'</i></p> <p><i>cacatta ri alat kelaminta,</i></p> <p><i>mannaka bukti gelepi jelas.</i></p>	<p>sebab ditengah orang banyak sangat tidak etis dan tidak sopan jika menjulurkan kaki ditengah orang banyak, jika hal itu dilakukan maka kita akan dianggap sebagai orang yang tidak beradab.</p> <p>Kapalli ini memiliki akibat/sanksi seperti ada kelainan pada alat kelamin, namun bukti kurang jelas.</p>	
<p>7. <i>Daka-daka</i></p> <p><i>Kapalli inni lapisangkaiki</i></p> <p><i>daka-daka ka tobahinenni harusu</i></p> <p><i>lajaga gau'na, apalagi</i></p> <p><i>tubahinenni nuripaka mulia,</i></p> <p><i>mannaka ampa lala pangngang-</i></p> <p><i>pangngang I atau daka-daka nu</i></p> <p><i>gele baji' injp lagaukang sipole</i></p> <p><i>tulapa'pijanjangja kalenna</i></p> <p><i>amonjo na gele sopan rijanjang.</i></p> <p><i>Kapalli' inni rie'</i></p>	<p>8. Merenggangkang kedua belah paha bagi perempuan saat berdiri</p> <p>Kapalli ini mengajarkan kita bahwa bagi perempuan menjaga tata kelakuan adalah penting, apalagi perempuan adalah insan yang dimuliakan, tetapi jika ia berdiri dan merenggangkang</p>	<p>Kapalli merenggangkang kedua belah paha bagi perempuan saat berdiri memiliki makna yaitu mengajarkan kita sebagai perempuan harus bersikap lebih sopan.</p>

<p><i>akiba'na/sanksina, sipole rie'</i> <i>caca'na ri ala' kelaminna,</i> <i>mannaka buktina nugelepa jelas.</i></p>	<p>kedua belah paha akan memberikan kesan yang tidak sopan, seolah-olah memamerkan auratnya dan itu sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai kesopanan.</p> <p>Kapalli ini memiliki akibat/sanksi seperti ada kelainan pada alat kelamin, namun bukti masih kurang jelas.</p>	
<p>9. <i>Tinro ngesala</i> <i>pole tau tumalasa, ka</i> <i>hattu ngesalanni hattu</i> <i>panjamaanna tauya na injo</i> <i>ampa latinroijaki naung la areki</i> <i>tumalasa, iamonjo na geleki</i> <i>'apa'biang tinro ngesala.Kapalli</i> <i>inni lapisangkaiki tinro ngesala</i> <i>ka be'berek lauppa garring, la</i> <i>areki</i> <i>Kapalli inni rie'</i></p>	<p>8. Tidur dipagi hari Tidur dipagi hari sangat tidak dianjurkan sebab mampu meningkatkan resiko terkena penyakit dan menyebabkan kesan malas, sebab dipoagi hari adalah waktu dimana semua orang memulai aktifitas.</p> <p>Kapalli ini memiliki</p>	<p>Kapalli' tidur dipagi hari memiliki makna yaitu mengajarkan kita untuk tidak bermalas-malasan.</p>

<p><i>akiba'na/sanksina sipole</i></p> <p><i>atabaki kasorokahuang</i></p> <p><i>baji'battu rikalenta atau urangta</i></p> <p><i>sisapo, mannaka buktuina gelepi</i></p> <p><i>elas.</i></p>	<p>akibat/sanksi seperti</p> <p>menyebabkan kesialan</p> <p>pada diri sendiri maupun</p> <p>seisi rumah, namun bukti</p> <p>masih kurang jelas.</p>	
<p>9. <i>Attara-tara</i></p> <p><i>Kapalli' inni</i></p> <p><i>lapisangkaiki attara-tara ,</i></p> <p><i>laajariki untuk lanjama terasa,</i></p> <p><i>geleki la sampa ngeraija mange</i></p> <p><i>ri tauya ka baji' tannang jaki na</i></p> <p><i>hassele battu ri omasatta tonjai.</i></p> <p><i>Kapalli inni rie'</i></p> <p><i>akiba'na/sanksina sipole</i></p> <p><i>kanreangan atau barang-barang</i></p> <p><i>nuirie' injo ri ditte gele</i></p> <p><i>barakka', bukti kurang jelas.</i></p>	<p>10. Meminta-minta pada</p> <p>orang lain</p> <p>Kapalli' ini</p> <p>melarang kita untuk</p> <p>meminta-minta kepada</p> <p>orang lain, tapi</p> <p>mengajarkan kita agar</p> <p>bekerja keras jangan hanya</p> <p>meminta-minta, sebab</p> <p>kesuksesan selalu didapat</p> <p>dari sebuah kerja keras.</p> <p>Kapalli ini memiliki</p> <p>akibat/sanksi yaitu</p> <p>makanan atau barang yang</p> <p>dimiliki tidak berberkah,</p> <p>bukti kurang jelas.</p>	<p>Kapalli' meminta-</p> <p>minta pada orang</p> <p>lain memiliki makna</p> <p>yaitu mengajarkan</p> <p>kita untuk bekerja</p> <p>keras dan tidak</p> <p>tergantungan kepada</p> <p>orang lain.</p>
<p>10. <i>Appattolongi lungan</i></p> <p><i>Kapalli' inni</i></p>	<p>11. Menduduki bantal</p> <p>Kapalli' ini</p>	<p>Kapalli' menduduki</p> <p>bantal memiliki</p>

<p><i>apisangkaiki appattolongi lungangang ka saba'na la bebe'bere daa lungang, na la nangngangki anjai' atau lammalli passekki nubau na ampa lammalli ki sangnging doe' passé, na bojaang inni riolo nususa,iamonjo la ajariki kale tutu.</i></p> <p><i>Kapalli inni rie' akiba'na/sanksina sipole lauppaki sakka', mannaka gelepi jelas buktina</i></p>	<p>melarang kita untuk menduduki bantal sebab bantal akan cepat rusak, akibatnya kita akan sering menjahit ulang atau membeli lagi yang baru, dan untuk membeli itu pasti memerlukan lagi uang sedang dulu mencari uang masih susah, jadi kapalli ini mengajarkan kita untuk hidup hemat.</p> <p>Kapalli ini memiliki akibat/sanksi yaitu akan mengalami bisul, namun bukti masih kurang jelas.</p>	<p>makna yaitu mengajarkan kita untuk menghemat karna bantal jika di duduki akan cepat rusak.</p>
---	---	---

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Merujuk pada uraian mengenai beberapa jenis dan sanksi atau akibat dari *kapalli'* sebagai hal yang dihubungkan dengan perbuatan tabu tersebut, maka dapat diketahui bahwa ada 3 (tiga) kategori utama terkait fungsi dan kedudukannya yakni : *Pappasang, Pappisangka, dan Pau-pau naseha'*. Untuk kategori *kapalli'* pertama, diyakini sebagai pesan leluhur yang tidak

diperkenankan seseorang untuk melanggar atau mencoba melakukan sebab hal ini dipercaya sebagai karma (balasan yang pasti terbukti). Karena itu, dianjurkan orang tua mengajarkan hal-hal ini kepada anaknya sejak usia kanak-kanak (tahap pengenalan) hingga masa dewasa (pentingnya pengamalan). Pengabaian atas hal ini, sama artinya seseorang menyatakan diri bersiap menerima sejumlah sanksi dalam wujud kejadian-kejadian aneh.

Kapalli' dalam kategori kedua, yakni berhubungan dengan larangan melakukan sesuatu karena diyakini telah terbukti dalam banyak hal meski tidak selamanya terjadi. Karena itu, kepada siapapun dianjurkan agar sebaiknya menghindari hal-hal yang tidak diperbolehkan tersebut dengan pertimbangan untuk terbebas dari kemungkinan-kemungkinan mengalami sesuatu kejadian (musibah, malapetaka).

Kapalli' dalam kategori ketiga, yakni berhubungan dengan nasehat (etika) yang bertujuan baik terutama sebagai lat rekayasa sosial. Maksudnya, bahwa tindakan mempercayai *kapalli'* dengan sejumlah sanksi dan akibat yang ditimbulkan, dapat menjadi alat pengontrol sosial. Dengan demikian, nilai-nilai luhur tetap terpelihara dalam berbagai bentuk interaksi sosial, sekaligus berfungsi sebagai standar perilaku bagi anggota masyarakat.

Dalam operasionalnya *kapalli'* juga dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis, yakni: (1) bentuk sikap dan tingkah laku (perbuatan); (2) penggunaan barang atau benda tertentu; (3) perlakuan terhadap barang tertentu; (4) penggunaan waktu-waktu tertentu dalam mengerjakan sesuatu; dan (5) desain atau bangunan tertentu.

Perlu dijelaskan bahwa hal-hal yang terkait dengan *kapalli'* tersebut, kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat Selayar pada dasarnya disertai oleh sejumlah cerita mitos. Maksudnya, bahwa munculnya larangan yang dianggap memiliki sejumlah sanksi dipercayai (diyakini) oleh masyarakat karena dikuatkan oleh cerita rakyat yang bersifat mitos. Dengan demikian, kapatuhan banyak orang terhadap pesan cultural ini juga disebabkan karena mempercayai cerita-cerita tertentu.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis, dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian membuktikan bahwa Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *kapalli* memiliki tiga kategori yaitu 1. Kategori *pappasang* diyakini sebagai pesan leluhur yang tidak diperkenankan seseorang untuk melanggar atau mencoba melakukan sebab hal ini dipercaya sebagai karma (balasan yang pasti terbukti). 2. Kategori *pappisangka* yakni berhubungan dengan larangan melakukan sesuatu karena diyakini telah terbukti dalam banyak hal meski tidak selamanya terjadi. Karena itu, kepada siapapun dianjurkan agar sebaiknya menghindari hal-hal yang tidak diperbolehkan tersebut dengan pertimbangan untuk terbebas dari kemungkinan-kemungkinan mengalami sesuatu kejadian (musibah, malapetaka). 3. kategori *pau-pau/naseha'* yakni berhubungan dengan nasehat (etika) yang bertujuan baik terutama sebagai lat rekayasa sosial. Maksudnya, bahwa tindakan mempercayai *kapalli'* dengan sejumlah sanksi dan akibat yang ditimbulkan, dapat menjadi alat pengontrol sosial. Dengan demikian, nilai-nilai luhur tetap terpelihara dalam berbagai bentuk interaksi sosial, sekaligus berfungsi sebagai standar perilaku bagi anggota masyarakat.

B. Saran

Beberapa saran berikut dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait antara lain :

1. *Kapalli'* sebagai pesan kultural yang kerap dimaknai sebagai hal yang irrasional, semestinya tetap diberi tempat ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Maksudnya, bahwa penekanan intelektualitas atau kognitif dalam menafsir produk budaya ini serta sistem kepercayaan yang ada padanya tidak bermaksud menggusurnya. Sebaliknya, harus disikapi sebagai bagian integral dari sitem sosial budaya yang berfungsi saling melengkapi dengan unsur-unsur budaya lainnya.
2. Pada penelitian ini, memiliki banyak kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang sejenis harus memiliki pengetahuan yang dalam tentang masalah tersebut. Dan berharap penelitian yng seperti ini terus ditingkatkan guna sebagai bahan untuk menambah wawasan dalam memahami makna *kapalli'* bagi masyarakat khususnya masyarakat yang ada di kepulauan Selayar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin & Jumadi. 2009. *Kapalli'*. Makassar: Rayhan Intermedia
- Asmiati. 2017. *Attoana Songkabala dalam Budaya Masyarakat Makassar di Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto (Suatu Tinjauan Makna)*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer & Mulyana. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fatimah, Sitti. 2017. *Makna Ungkapan Barazanji pada Acara Pernikahan Masyarakat Bugis Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Hadi. 2004. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi.
- Hougvelt, Ankie. M.M. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung: Dunia Pustaka Jaya.
- Irawati. 2015. *Makna Simbolik dalam Teks Ritual 'Maggiri' pada Pesta Adat Komunitas Bissu di Kabupaten Pangkep*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Jasian, Maskoeri. 2002. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosilogi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Kroeber, ed. 1953. *Universal Categories of Culture*. Chicago: Chicago University Press.
- Moore, Wilbert. 1979. *World Modernization: The Limits of Convergence*. New York: Elsvier.
- Pareson, Talcot & Edward Shills Ed. 1965. *Toward A Theory of Action*. New York: Harper & Row.

Seokanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Soemarjan, Selo. 1972. *Sosiologi Indonesia*. Jakarta: Bratara.

Verhaar ,J.W.M.1978.*Pengantar Linguistic Jilid 1*. Yogyakarta: gadjah mada university press.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan H.Hamila



Wawancara dengan ibu Mahara



Wawancara dengan Ua' Hama



Wawancara dengan Sabang



Wawancara dengan Bapak Jamarong



Wawancara dengan Ibu Hapia

RIWAYAT HIDUP



Rihma yanti lahir pada tanggal 3 oktober 1996 di Kayuadi Kabupaten Kepulauan Selayar, merupakan putri tunggal, buah hati dari pasangan Ayahanda Muh.Taang dan Ratnawati. Penulis memasuki Sekolah Dasar pada tahun 2002 di SDN Tangnga -Tangnga dan tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Takabonerate dan tamat tahun 2011, setelah lulus SMP penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Takabonerate dan tamat tahun 2014. Pada tahun yang sama (2014), penulis melanjutkan pendidikan pada Program Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada tahun 2018 berhasil menulis skripsi dengan judul ***“MAKNA KAPALLI’ PADA MASYARAKAT KAYUADI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR”***.